

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pariwisata Halal

a. Pengertian Pariwisata Halal

Definisi pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah.¹² Menurut Sofyan, definisi wisata syariah didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. *Word Tourism Organization* (WTO) menganjurkan wisata syariah diadakan bukan hanya untuk umat muslim, tetapi juga nonmuslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

Sofyan menjelaskan bahwa pariwisata syariah memiliki beberapa kriteria umum. Pertama, orientasi kepada kemaslahatan umum. Kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. Ketiga, menghindari kemosyikan dan *khurafat*. Keempat, bebas dari maksiat. Kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan. Keenam, menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.¹³

¹² Faizul Abrori, *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan*, Cetakan 1. (Malang: Bening media publishing, 2020).

¹³ *Ibid.*, hlm.34

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani yang menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan treveler muslim. Dalam hal ini, destinasi yang mengusung prinsip syariah, yakni tidak melanggar syariat, seperti minuman beralkohol, makanan haram, dan memiliki kolam renang serta fasilitas terpisah antara pria dan wanita.¹⁴

Menurut perspektif *maqāsid al- syariah* wisata halal yang pada dasarnya melindungi kepentingan wisatawan yang meliputi beberapa aspek, yaitu perlindungan agama atau *hifzuddin*, perlindungan jiwa raga atau *hifzun-nafs*, perlindungan harta atau *hifzul mal*, perlindungan akal atau *hifzul aqli* dan perlindungan keturunan atau *hifzun nasli*.¹⁵

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaran pariwisata berdasarkan prinsip syariah, Pariwisata Syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.¹⁶ Fatwa tersebut mengatur beberapa *entry point* dari pariwisata halal yakni Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS), Hotel Syariah, Pemandu Wisata, Terapis, serta destinasi wisata yang wajib memiliki fasilitas ibadah layak pakai serta menyediakan makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm.49

¹⁶ “Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaran Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah” (n.d.).

Halal MUI.

Pariwisata halal merupakan kegiatan rekreasi atau kegiatan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan memberikan pengalaman baru tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam atau dengan kata lain kegiatan berkunjung dengan tetap merasa nyaman dalam menjalankan perintah agama.¹⁷

Menurut Mohsin wisata halal mengacu pada penyediaan produk dan layanan wisata yang memenuhi permintaan pengunjung Muslim untuk memfasilitasi sholat dan kewajiban lainnya sesuai dengan hukum Islam. Menurut behaviorisme, umat Islam mengacu pada kebiasaan budaya daerah tentang pakaian, makanan dan perilaku.¹⁸

Wisata halal menurut Shakiry dalam Battour dan Ismail mencakup semua jenis pariwisata, kecuali yang bertentangan dengan keyakinan Islam, dan tidak hanya terbatas pada wisata religi. Awalia menjelaskan bahwa pariwisata halal adalah sektor dari bisnis pariwisata yang ditargetkan untuk pengunjung Muslim dan penawarannya mematuhi hukum islam.¹⁹

Wisata halal adalah kegiatan mengunjungi tempat ibadah, ziarah ke pemakaman, atau tempat bersejarah yang memiliki sifat

¹⁷ Siti Aisah dan Mawar Ardiansyah Itsla Yunisva Aviva, Isra Misra, *Pariwisata Halal Di Indonesia: Teori, Praktik, Dan Strategi Implementasi, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 1, 2023.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.24

¹⁹ *Ibid.*, hlm.25

religius sesuai dengan keyakinan yang dianutnya dengan tujuan untuk mengembangkan perasaan motivasi atau nilai religius. Kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan tempat-tempat yang dikuasai pemerintah juga disebut sebagai wisata halal karena mematuhi hukum syariah.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian Pariwisata syariah atau wisata halal merupakan konsep pariwisata yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam dan terbuka tidak hanya bagi wisatawan muslim, tetapi juga bagi wisatawan non-muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Konsep ini menekankan kesejahteraan publik, kedamaian, dan kebebasan dari yang di haramkan dan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Perbedaan Pariwisata Halal dan Pariwisata Konvensional

Predikat halal yang melekat pada istilah wisata halal mengandung konsekuensi yang berbeda dengan wisata konvensional. Wisata halal memisahkan aspek duniawi dengan aspek ukhrawi. Bagi penganut paham konvensional, masalah wisata semata-mata adalah urusan duniawi yang tidak perlu dipandu dengan ajaran syariat. Karena itu, wisata konvensional berjalan dengan panduan sains yang bersumber dari hasil imajinasi

²⁰ *Ibid.*

(renungan) akal manusia semata sehingga dalam kenyataanya banyak yang berlawanan dengan ajaran Islam.²¹

Oleh karena itu, wisata berkembang semata-mata hanya untuk mengejar keuntungan materialistik. Wisata konvensional dilakukan untuk mencari kepuasan diri secara lahir. Padahal, sejatinya perjalanan wisata menurut ajaran Islam tidak lepas dari motivasi (investasi) yang bersangkutan. Jika intensinya untuk *tadabbur* alam sebagai ciptaan Tuhan maka perjalanan wisata mereka mempunyai nilai ganda, yakni bersenang-senang sekaligus mempunyai nilai ibadah. Inilah menjadi ciri utama wisata halal yang tidak terpisahkan antara nilai duniawi dan ukhrawi.²²

Sebagai konsekuensi dari perbedaan pijakan perbedaan itu, pada akhirnya akan melahirkan karakteristik yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lain. Khusus untuk wisata sekuler, secara gamblang dan kasat mata (*tangible*) dapat kita cermati dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut: ²³

- 1) Dari aspek objek (tujuan-destinasi) misalnya, selama ini tempat-tempat wisata belum menyediakan fasilitas yang utuh atau maksimal. Katakan saja yang berkaitan dengan sarana ibadah, tidaklah semua destinasi menyediakan mushalla (apalagi

²¹ Abrori, *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan.*, hlm.38

²² *Ibid.*, hlm.38-39

²³ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, ed. Halim Fathoni, Cetakan 1. (Malang: UIN-Maliki Press, 2017)., hlm.30-32

masjid). Kendati telah tersedia, tidaklah sedikit yang sangat kurang memadai, sehingga terjadi kesenjangan performa fasilitas antara objek wisatanya yang sedemikian megah (spektakuler) dengan performa sarana ibadahnya yang tidak jarang sangat memprihatinkan.

- 2) Dari aspek sarana akomodasi, katakan saja hotel, guest house, villa, rumah singgah, dan sebagainya, belum sepenuhnya memberlakukan kelainan muhrim sehingga bisa jadi tanpa surat nikah pun mereka bebas tidur sekamar dengan rasa aman. Terlebih lagi jika sekiranya secara sengaja menyiapkan wanita panggilan bagi pengunjung hidung belang.
- 3) Adanya spa dan kafe yang menyediakan minuman yang memabukkan sampai dewasa ini masih lekat dengan tempat menginap para pengunjung wisata di berbagai destinasi. Karena jika tidak tersedia minuman keras dengan segala macamnya, hotel sebagai tempat menginap (beristirahat) mereka dianggap kurang modern dan bahkan dianggap ketinggalan zaman. Ini menunjukkan ketersediaan spa dan kafe lengkap dengan berbagai macam minuman yang memabukkan, saat ini seakan-akan dianggap sebagai ikon kemodernan dan daya tarik oleh sebagian masyarakat pengunjung wisata.
- 4) Dalam kaitan dengan masalah kuliner seperti ketersediaan fasilitas rumah makan (restoran), belum sepenuhnya

menunjukkan keterbukaan (*fairness*) kepada pembeli yang datang. Indikator ketidakterbukaan (*unfairness*) antara lain terlihat dari belum banyak restoran yang memasang tarif setiap menu yang disediakan. Nampaknya ketidakjujuran ini tidak hanya terjadi dari kalangan rumah makan skala menengah atau papan atas dalam bentuk restoran, namun banyak terjadi pula dari kalangan pedagang kecil (kaki lima), sehingga tidak jarang banyak pengunjung yang kecewa karena merasa dirugikan secara materi.

- 5) penerapan sertifikasi halal yang menjadi salah satu indikasi bahwa semua produk dalam bentuk makanan, minuman, kosmetika dan lain sebagainya belum nampak terimplementasi untuk meyakinkan pengunjung bahwa apa yang mereka konsumsi benar-benar halal secara syar'i.
- 6) Demikian pula dalam kaitan dengan sektor pendukung lainnya, seperti biro perjalanan (*travel*), transportasi maupun pemandu wisata apakah mereka benar-benar telah menunjukkan kejujuran dan keterbukaan yang tidak berpotensi merugikan pengunjung secara finansial.
- 7) Masalah sumber daya manusia tidak kalah krusialnya dalam menunjang suksesnya pengembangan wisata, di manapun dan kapanpun saja, baik dalam level pelaksana, penguasa, maupun masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat di sini dimaksudkan

adalah penduduk lokal, agar mereka mampu menempatkan diri sebagai warga yang mampu turut memelihara keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang tidak jarang justru merekalah yang tidak jarang menimbulkan hal yang tidak diinginkan.

- 8) Faktor kebersihan bukanlah tidak mungkin dan tidak jarang seringkali menjadikan suasana destinasi wisata yang kurang nyaman yang tidak jarang pula banyak ditemukan di berbagai daerah wisata, mulai dari destinasi yang telah dikenal luas, terlebih lagi bagi yang belum dikenal. Padahal sejatinya, masalah kebersihan atau memelihara ekosistem sangatlah ditekankan di dalam Islam.

Dari beberapa uraian keterangan di atas dapat membedakan karakteristik pariwisata konvensional dan pariwisata halal yang bersumber dari ajaran syariah Islam.

c. Konsep Pariwisata Halal

Ketika berbicara tentang halal, maka tidak dapat dipisahkan dari konsep halal dan haram dalam ajaran syariah Islam, begitu pula dengan konsep pariwisata halal, maka kaitannya merupakan konsep halal dan haram dalam ajaran syariah Islam.

Halal dapat diartikan sesuatu yang dibenarkan, diperbolehkan, sedangkan haram adalah perbuatan atau sesuatu yang dilarang. Dalam hal ini konsep halal dapat dilihat dari dua

aspek penting yaitu:²⁴

- 1) Halal dalam perspektif agama

Yang dimaksud dengan halal menurut agama adalah hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen Muslim demi mewujudkan perlindungan konsumen.

- 2) Halal dalam perspektif industri

Yaitu konsep halal sebagai suatu peluang bisnis. Bagi Industri pangan dengan target konsumen Muslim diperlukan adanya jaminan kehalal produk yang bermaksud dapat meningkatkan nilai *intangible value*, seperti produk pangan yang kemasannya tercantum label halal yang dapat menarik perhatian konsumen muslim.

Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makan ulama, masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan,

²⁴ Maisyrah Rahmi, *Pariwisata Halal Muslim Friendly Tourism Prespektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*, Cetakan 1. (Palembang: Bening media publishing, 2022)., hlm.45

kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.²⁵

d. Kriteria Pariwisata Halal

Adapun kriteria umum pariwisata syariah menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN MUI, yaitu:²⁶

- 1) Berorientasi pada kemaslahatan umum.
- 2) Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
- 3) Menghindari kemusyikan dan kufarat.
- 4) Menghindari maksiat seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi, menjaga perilaku, etika, dan nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
- 5) Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan.
- 6) Bersifat universal dan inklusif.
- 7) Menjaga kelestarian lingkungan.
- 8) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Adapun kriteria pariwisata halal menurut global muslim travel index (GMTI) salah satu lembaga yang sangat berperan penting untuk menilai sebuah pariwisata halal, hal-hal yang menjadi perhatian wisata halal adalah pelayanan destinasi, kebutuhan

²⁵ Rahmad Kurniawan, *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, K-Media Yogyakarta, 2020, <http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>, hlm.59-60

²⁶ *Ibid.*, hlm.64

wisatawan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:²⁷

1. *Family friendly*

Kriteria yang ada pada *family friendly* adalah destinasi wisata ramah keluarga, keamanan wisata dan wisatawan muslim, kedatangan wisata muslim, layanan dan fasilitas wisatawan muslim, kesadaran terhadap destinasi wisata dan wisata muslim. Beberapa kriteria tersebut dapat dinilai dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Destinasi wisata ramah keluarga

Yaitu tujuan wisata yang ramah keluarga karakter mengakomodasi kebutuhan Keluarga. Sehingga wisatawan muslim akan merasa hyaman dan aman ketika berkunjung ke destinasi ini bersama keluaraga.

- 2) Keamanan wisata dan wisatawan muslim

Indikator ini penting, sebagai tolak ukur pembangunan pariwisata halal yakni dengan menjadikan pengunjung merasa aman dan nyaman melakukan kegiatan wisata.

- 3) Kedatangan wisata muslim

Kunjungan wisatawan muslim juga menjadi tolak ukur dalam pembangunan pariwisata halal. Hal ini sebagai bukti awal, bahwa destinasi tersebut menarik minat wisatawan

²⁷ Rahmi, *Pariwisata Halal Muslim Friendly Tourism Prespektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*.

Muslim.

4) Layanan dan fasilitas wisatawan muslim

Selain itu, sebuah pariwisata halal juga mestilah memenuhi beberapa layanan dan fasilitas bagi wisatawan muslim yang berkunjung ke destinasi tersebut. Berikut ini beberapa layanan dan fasilitas yang ada di tempat pariwisata halal:

a. Makanan dengan jaminan halal

Hal ini merupakan kebutuhan dasar dari wisatawan muslim. Sehingga sebuah pariwisata halal harus mampu menyediakan pilihan makanan dan minuman yang terjaminan kehalalannya.

b. Kemudahan akses ibadah

Poin ini menjadi kebutuhan asasi pula, karena wisatawan muslim membutuhkan mushala untuk beribadah dan perlengkapan shalat, tempat wudhu, toilet di sekitaran tempat ibadah tersebut.

c. Fasilitas bandara udara

Bandara merupakan indikator pembangunan pariwisata halal yang harus dipenuhi juga, hal ini penting, sebagai sarana layanan akses yang mudah.

Bandara ini pula dilengkapi dengan fasilitas akses ibadah dan perlengkapan shalat, dan memisahkan tempat musala laki-laki dan perempuan.

d. Akomodasi ramah wisata muslim

Tempat wisata tersebut juga harus menyediakan fasilitas penunjang dengan menyediakan tempat tinggal yang dilengkapi dengan tempat ibadah, fasilitas ibadah, arah kiblat, al- Qur'an dan yang lain sesuai kebutuhan ibadah wisatawan muslim.

5) Kesadaran terhadap destinasi wisata dan wisata halal

Indikator yang harus dipenuhi dalam mewujudkan wisata halal adalah kesadaran konsumen atau wisatawan terhadap wisata halal itu sendiri. Sebuah kesadaran menjadi penting untuk proyeksi wisata halal, karena dengan memiliki kesadaran dan kecondongan memilih wisata halal akan memberikan respon yang baik dalam pengembangan dan transformasi wisata halal.

e. Pariwisata Antara Konsep Konvensional, Wisata Religi, dan Wisata Halal

Tabel 1 di bawah ini membandingkan tiga jenis pariwisata (pariwisata konvensional, religi, dan halal) berdasarkan berbagai unsur aspek, yaitu objek, tujuan, target, pemandu wisata, fasilitas ibadah, kuliner, relasi dengan masyarakat di sekitar destinasi wisata, dan rencana perjalanan.²⁸

²⁸ Kurniawan, *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah.*, hlm.61-62

Tabel 2.2 Perbedaan Wisata Konvensional, Wisata Religi, dan Wisata Halal

No	Unsur	Konvensional	Religi	Halal
1.	Objek	Alam, warisan budaya, kuliner	Peninggalan sejarah, tempat ibadah	Semuanya
2.	Tujuan	Hiburan	Menambah rasa spiritual	Meningkatkan rasa religiusitas dengan menghibur
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, untuk menghibur semata	Aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta Menumbuhkan kesadaran beragama
4.	Pemandu wisata	Paham dan menguasai objek wisata agar wisatawan tertarik	Mengetahui dan paham sejarah tentang lokasi dan tokoh objek wisata	Membangkitkan spirit religi wisatawan dan menjelaskan fungsi dan peran kebahagiaan rohani

				dalam konteks Islam
5.	Fasilitas ibadah	Hanya perlengkapan	Hanya Perlengkapan	Menjadi satu bagian dengan destinasi wisata, serta ritual dalam beribadah menjadi paket hiburan
6.	Kuliner	Umum	Umum	Umum dan sertifikasi halal
7.	Relasi dengan masyarakat di sekitar destinasi wisata	Komplementer dan semata mata untuk mendapatkan keuntungan	Komplementer dan hanya untuk mendapatkan keuntungan	Terintegrasi, interaksi berdasarkan prinsip Islam
8.	Rencana perjalanan	Tidak memperhatikan waktu	Peduli dengan waktu	Waktu perjalanan diperhatikan

2. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Salah satu makna wisata religi berarti wisata ziarah. Secara etimologi, ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal. Namun, pemahaman masyarakat tentang ziarah sekadar berkunjung untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Kegiatan ini lazim disebut dengan ziarah kubur yang dianggap sebagai ibadah sunah. Praktik ziarah telah ada sebelum Islam, tetapi dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Setelah itu, tradisi ini dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.²⁹

Istilah wisata religi atau wisata Islam lebih dikenal sebagai wisata syariah di Malaysia, Indonesia, dan Brunei. Wisata religi menunjukkan aktivitas perjalanan dengan motivasi atau tujuan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) dengan mengunjungi tempat suci atau tokoh agama. Pengertian ini berlaku untuk makna ziarah (*pilgrimage*) sebagai bagian dari aktivitas wisata. Karena itu, wisata religi merupakan aktivitas ekonomi seiring dengan nomenklatur pada perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.³⁰

Wisata religi dapat berfungsi sebagai suatu kegiatan yang

²⁹ Abrori, *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan*.

³⁰ *Ibid.*, hlm.41

memiliki motivasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan tersebut dapat mencakup haji, umrah, dan sebagainya. Wisata religi dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim atas kebesaran-Nya. Selanjutnya, wisata religi dapat didefinisikan sebagai perjalanan muslim menuju satu tempat ke tempat dalam jangka waktu kurang dari setahun dalam kegiatan motivasi keagamaan.³¹

b. Indikator Wisata Religi

Pada dasarnya pariwisata dalam Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku umum, yaitu halal. Adapun indikator wisata religi sebagai berikut:³²

1. Konsep budaya dalam kaitanya dengan pariwisata Islam.
2. Pariwisata identik dengan muslim (tunduk pada kepatuhan dengan nilai-nilai Islam) meskipun dapat diperluas dengan mencakup non muslim.
3. Wisata religi (ziarah dan berkunjung ke tempat-tempat suci di seluruh dunia Islam).
4. Pariwisata Islam memiliki dimensi moral baru yang didasarkan pada nilai-nilai yang dapat diterima, berdimensi etis, dan memiliki standar transendental.
5. Wisata Islam berarti perjalanan yang bertujuan dengan motivasi

³¹ *Ibid.*

³² Rahmi, *Pariwisata Halal Muslim Friendly Tourism Prespektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*.

keselemanatan atau kegiatan yang berari berasal dari motivasi Islam.

3. Strategi Pengembangan Pariwisata

a. Pengertian Strategi

Asal kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun pengertian strategi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:³³

1. Pengertian manajemen strategis menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.
2. Pengertian manajemen strategis menurut Pearch dan Robinson dikatakan bahwa manajemen stratejik adalah kumpulan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi.
3. Pengertian manajemen strategi menurut Fred R. David adalah bahwa manajemen strategi adalah seni dan ilmu untuk

³³ Mimin Yatminiwati, *Manajemen Strategi Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*, Widya Gama Press, 2019.

memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan.

4. Pengertian manajemen strategis menurut Lawrence R. Jauch dan Wiliam F. Gluech Manajemen Strategis adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian para ahli diatas secara umum dapat dijelaskan bahwa strategis merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan.

b. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah merupakan bagian dari perubahan. Di dalam pengembangan tersebut terjadi perubahan yang direncanakan. Perubahan bisa terjadi secara lambat (evolusi) dapat terjadi secara cepat (revolusi) dan perubahan dapat terjadi secara terstruktur atau direncanakan dengan matang (transformasi).³⁴ Berikut ini

³⁴ Putu Susanti, *Strategi Pengembangan Pariwisata Spiritual Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Pariwisata Yang Berkelaanjutan*, Cetakan Pe. (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020).

merupakan beberapa pengertian pengembangan:

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan sebuah fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.³⁵
2. Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak.³⁶
3. Pengembangan adalah suatu proses untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan agar berhasil dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan tugas-tugas di masa sekarang dan yang akan datang.³⁷
4. Menurut Hasibuan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan

³⁵ Presiden RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Dpr Ri* 2003, no. 1 (2002): 1–5, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2002SistemNasionalPenelitian.pdf>.

³⁶ Shinta Nuria Salsabila et al., “Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata Di Bangkalan,” *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)* 2, no. 1 (2024): 176–190.

³⁷ Anisa Angreni and Muhammad Tahir, “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Bantaeng,” <Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Kimap/Index> 3, no. 6 (2022), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>.

moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.³⁸

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bawa pengembangan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan sesuatu baik itu ilmu pengetahuan, teknologi, pariwisata, keterampilan individu, maupun kemampuan pegawai.

c. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi dimana orang melakukan perjalanan ke negara atau tempat yang jauh dari lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi atau profesional.³⁹

Berikut ini merupakan beberapa pengertian pariwisata:⁴⁰

1. Pariwisata berasal dari kegiatan wisata (*tour*), yakni suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.
2. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan.
3. Menurut Oka A Yoeti, kata pariwisata sinonim dengan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Zunan Setiawan et al., *Buku Ajar Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁴⁰ Abrori, *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan*.

pengertian *tour*. Kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu kata pari dan wisata. Pari, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Sedangkan wisata, berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *trevel* dalam bahasa Inggris.

4. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu.

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bawa pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang ke luar dari tempat tinggalnya untuk sementara waktu. Pariwisata mencakup berbagai kegiatan, layanan, dan produk yang mendukung pengalaman perjalanan, baik di dalam maupun di luar suatu wilayah serta menambah eksplorasi tempat baru.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata:⁴¹

1. Faktor permintaan pariwisata. Permintaan pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun non ekonomi, namun sebagian besar penelitian cenderung meneliti

⁴¹ Zaim Mukaffi and Tri Haryanto, “Faktor-Faktor Penentu Pariwisata Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 3 (2022): 1598.

permintaan pariwisata yang berfokus pada faktor ekonomi.

2. Faktor penawaran pariwisata. Penawaran pariwisata juga menjadi elemen kunci dalam sebagai daya tarik wisatawan. Daya tarik suatu destinasi secara signifikan mempengaruhi arus wisatawan yang berkunjung.
3. Faktor geografis. Faktor geografis merupakan faktor penting yang mempengaruhi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Hal ini terkait dengan jarak antara tempat tinggal wisatawan dengan lokasi wisata, semakin jauh jarak, semakin kecil peluang wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Disamping itu, jarak juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan terkait dengan biaya, waktu dan uang yang digunakan oleh wisatawan ke destinasi tersebut.
4. Faktor sosial budaya. Salah satu akibat positif atas akulterasi budaya tersebut adalah munculnya kesadaran lintas budaya, meningkatnya kualitas pemahaman atas budaya lain, dan memperoleh pertukaran budaya dengan budaya lain. Sisi lain, bagi masyarakat destinasi, kekayaan budaya setempat menjadi poin penting dalam pengembangan pariwisata. Dimana keberadaan budaya tersebut menjadi identitas daerah wisata dan menjadi penguatan pariwisata seperti kasus yang terjadi dibeberapa daerah di Indonesia budaya setempat mampu berperan menguatkan pariwisata dan menjadi daya tarik

tersendiri.

5. Faktor inovasi teknologi. Salah satu faktor penting yang mendukung pariwisata adalah inovasi teknologi yang digunakan. Secara teknis dalam sektor pariwisata berupa informasi dan promosi, pengembangan produk dan pemasaran. Bagi masyarakat pentingnya informasi dan promosi mempermudah pengetahuan calon wisatawan untuk mengetahui destinasi yang mereka inginkan untuk dikunjungi.
6. Faktor implikasi kebijakan. Masa depan pariwisata akan terus dipengaruhi oleh berbagai perubahan ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan teknologi yang dapat digunakan saat ini dan waktu akan datang, membawa tantangan, ancaman, dan peluang baru yang seringkali tidak terlihat. Negara harus mampu mengidentifikasi secara cermat perubahan tren tersebut untuk mengelola dan mengembangkan sektor wisata ke depan. Arah kebijakan pemerintah menjadi poin penting yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut sehingga pengembangan pariwisata lebih strategis dan berdaya saing tinggi. Peran pemerintah indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata haruslah dirancang sedemikian rupa agar dapat bersaing dipentas global.

Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata sangat bergantung kepada tiga faktor utama menurut Muljadi,

yaitu:⁴²

1. Fasilitas (*Amenities*) adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti hotel, motel, restoran, cafe, shopping center, souvenir shop dan lain-lain yang merupakan kenyamanan yang didukung oleh berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitannya dengan motivasi kunjungan wisata yang merupakan jaringan dan sarana prasarana penghubung yang menghubungkan suatu kawasan wisata dengan wilayah lain yang merupakan pintu masuk bagi para wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata.
3. Atraksi (*Attraction*) atau daya tarik yang merupakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan untuk datang melakukan kegiatan wisata. Atraksi adalah sesuatu yang mempunyai beberapa kualitas yang mampu

⁴² Rozi Yuliani and Moch Abdi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kampung Saribu Rumah Gonjong,” *Menara Ilmu XV*, no. 02 (2021): 85–92.

mendatangkan tingkah laku yang menyebabkan kecenderungan untuk mendekati sumber.

4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha mikro sebagaimana yang dimaksud menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro yang telah diatur dalam undang-undang.⁴³

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.⁴⁴

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha

⁴³ Faroman Syarief, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm)* (Makasar: Yayasan Barcode, 2020). hlm.13

⁴⁴ Sumual, *Manajemen Pengembangan Bisnis*, n.d.

besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.⁴⁵

b. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah yang dimaksud kriteria UMKM adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk

⁴⁵ Eneng Fitri Zakiyah, Arief Bowo Prayoga Kasmo, and Lucky Nugroho, “Peran Dan Fungsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Dalam Memitigasi Resesi Ekonomi Global 2023,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4 (2022): 1657–1668.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008,” no. 1 (2008).

tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi dasar dan sebagai perbandingan pada penelitian ini.

Tabel 3.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Laila Ainul Jannah, Arivatu Ni'mati Rahmatika, Ahmad Nur Ismail, Khotim Fadhl, 2021 ⁴⁷	Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism Di Jombang (Studi Pada Makam KH. Abdul Wahab Hasbullah)	Hasil dari penelitian ini yaitu Kota Jombang atau disebut sebagai Kota Santri memang memiliki banyak destinasi wisata seperti gua, wisata edukasi, wisata religi hingga pegunungan. Dengan branding sebagai Kota Santri, diharapkan wisata religi yang ada didalamnya ikut berkembang pesat dan

⁴⁷ Laila Ainul Jannah, "Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism Di Jombang," *REVENUE : Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Syariah* 04, no. 01 (2021): 14–23, <https://ejournal.stieba.ac.id/index.php/revenue/article/view/32/20>.

			menjadi destinasi keunggulan. Dengan berbagai usaha untuk memperkenalkan adanya wisata religi, adanya konsep pengembangan Halal Tourism diharapkan masyarakat Jombang akan ramai datang ke Makam Mbah Wahab, dan hal tersebut akan berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar.
	Persamaan	Sama-sama menjelaskan mengenai strategi pengembangan pariwisata halal di tempat wisata ziarah religi, persamaan selanjutnya yaitu melakukan penelitian dengan metode kualitatif.	
	Perbedaan	Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan yaitu wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu Makam KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang.	
2.	Waluyo, Yulfan Arif Nurohman, Lina Ayu Safitri, Rina Sari	Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi	Hasil dari penelitian ini yaitu Potensi wisata halal di Desa Wisata Menggoro bisa menjadi

	<p>Qurniawati, 2022⁴⁸</p>	<p>Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan</p>	<p>solusi dalam menunjang ekonomi kerakyatan. Desa Menggoro sudah memiliki modal kuat untuk dikembangkan menjadi wisata halal, adapun kelebihan yang dimiliki seperti <i>branding</i> yang sudah terbentuk ratusan tahun dengan adanya Masjid Jami', makanan khas, makam ulama pada jaman walisongo, dan dukungan kuat dari pemerintah serta masyarakat. Pengembangan wisata halal di Desa Menggoro dapat dilakukan dengan memenuhi syarat yang belum ada seperti <i>homestay</i> syariah. Pendirian <i>homestay</i> memanfaat rumah penduduk yang</p>
--	--	---	--

⁴⁸ Waluyo Waluyo et al., "Potensi Pengembangan Wisata Halal Di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan," *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 171–179.

			berarsitektur tua atau memang rumah tua yang masih dipertahankan bentuknya sejak didirikan.
	Persamaan	Sama-sama menjelaskan mengenai pengembangan wisata halal di tempat wisata religi, persamaan selanjutnya yaitu melakukan penelitian dengan metode kualitatif.	
	Perbedaan	Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan di wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu wisata religi Desa Menggoro.	
3.	Feriyadin, Akhmad Saufi, Baiq Handayani Rinuastuti, 2021 ⁴⁹	Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor	Hasil dari penelitian ini yaitu Dalam pengembangan pariwisata halal yang sesuai dengan kearifan lokal Muslim, pengelola wisata mengajak masyarakat, pemangku adat, tokoh agama, dan pemuda lokal untuk turut

⁴⁹ Feriyadin Feriyadin, Akhmad Saufi, and Baiq Handayani Rinuastuti, “Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor,” *Jmm Unram - Master of Management Journal* 10, no. 1A (2021): 1–12.

		<p>membangun dan menjaga kearifan lokal, dengan memanfaatkan modal sosial (<i>social capital</i>) semua kalangan masyarakat setempat dalam upaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan di Desa Setanggor tidak punah, dengan berbasiskan masyarakat lokal.</p> <p>Lebih lanjut, pola yang diterapkan oleh pengelola wisata dikenal dengan “<i>sistem simpok</i>” secara swadaya dalam membangun desa wisata halal Setanggor, yakni sebuah strategi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan pengelola wisata dalam proses pembangunan pariwisata halal di Desa Setanggor.</p>
	Persamaan	<p>Persamaan pembahasan yang diteliti yaitu pengembangan pariwisata halal dengan</p>

		pendekatan kualitatif.	
	Perbedaan	<p>Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan yaitu di wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu di Desa Setanggor Lombok Tengah.</p>	
4.	Dwi Ariady Kusuma, Ridan Muhtadi, Fitriyana Agustin, 2022 ⁵⁰	<p>Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa di Jawa Timur; Peluang dan Tantangan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu Pengembangan pariwisata halal di Jawa Timur merupakan salah satu strategi dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai mesin ekonomi Jawa Timur. Pengembangan wisata halal di Jawa Timur didukung oleh potensi seperti kearifan lokal yang berkembang dan dipengaruhi oleh Islam, keberadaan objek wisata religi, alam dan buatan serta aksesibilitas dan fasilitas pendukung lainnya. Melalui BUMDesa serta</p>

⁵⁰ Fitriyana Agustin Dwi Ariady Kusuma, Ridan Muhtadi, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa Di Jawa Timur; Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Studi Keislaman* Vol.8 No.1 (2022).

		Pemerintah desa setempat dapat memulai tahap awal dengan merancang strategi pengembangan desa wisata halal yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat terutama perekonomian masyarakat karena pariwisata merupakan sektor yang multifek.
	Persamaan	Persamaan pembahasan yang diteliti yaitu pengembangan pariwisata halal dengan pendekatan kualitatif.
	Perbedaan	Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan yaitu di wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu Bumdesa di Jawa Timur.
5.	Nursyifa Fitri Suryani, Rima Rahayu, Wulansari, Lina Marlina, 2023 ⁵¹	Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Hasil dari penelitian ini yaitu Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DISPORABUDPAR) Kota Tasikmalaya

⁵¹ Nursyifa Fitri Suryani et al., “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Pada Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tasikmalaya,” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 2 (2023): 385–393.

		Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pariwisata halal di kota tersebut. Melalui analisis data dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa DISPORABUDPAR telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri pariwisata halal. Langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh DISPORABUDPAR antara lain adalah memberikan fasilitasi pelatihan bagi pelaku industri, promosi destinasi pariwisata yang memenuhi standar halal, kerja sama aktif dengan komunitas lokal dan lembaga terkait, serta memfasilitasi sertifikasi halal bagi bisnis terkait
--	--	---

			pariwisata. Kota Tasikmalaya sendiri mencatat pencapaian luar biasa dalam sektor pariwisata halal dengan jumlah wisatawan yang signifikan, beragam destinasi, dan jenis kuliner halal yang menarik.
	Persamaan	Persamaan pembahasan yang diteliti yaitu pengembangan pariwisata halal dengan pendekatan kualitatif.	
	Perbedaan	Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan yaitu di wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu Dinas kepemudaan olahraga kebudayaan dan pariwisata Kota Tasikmalaya.	
6.	Firman Setiawan, Muis Datul Hasanah, 2023 ⁵²	Pengembangan Green Halal Tourism dengan Metode SOAR dan Analytical Hierarchy Process	Strategi pengembangan eco-halal tourism dibuat dengan membuat rencana dan program prioritas yang ditentukan berdasarkan analisis SOAR dan AHP, baik yang terkait

⁵² Firman Setiawan and Muis Datul Hasanah, "Pengembangan Green Halal Tourism Dengan Metode SOAR Dan Analytical Hierarchy Process," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 684–696, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6892>.

			dengan kekuatan, peluang, aspirasi maupun hasil. Hasil analisis ini kemudian dipetakan dalam beberapa aspek, yakni lingkungan, sosial budaya, fasilitas dan layanan, promosi, sejarah, dan ekonomi.
	Persamaan	Persamaan pembahasan yang diteliti yaitu pengembangan pariwisata halal dengan pendekatan kualitatif dan metode SOAR.	
	Perbedaan	Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan yaitu di wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu Makam Agung Bangkalan Madura. Penulis hanya melakukan penelitian dengan metode SOAR sedangkan untuk penelitian terdahulu ini menggunakan metode SOAR dan Analytical Hierarchy Process.	
7.	Nisrinada Zahirahaini Fajrin, Ertien Rining Nawangsari, 2023 53	Pendekatan SOAR Dalam Strategi Pengembangan Wisata	Berdasarkan hasil penelitian, terbentuk 4 alternatif strategi pengembangan untuk dilakukan pada

⁵³ Nisrinada Zahirahaini Fajrin and Ertien Rining Nawangsari, “Pendekatan SOAR Dalam Strategi Pengembangan Wisata,” *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial* 12, no. 1 (2023): 1–12.

		<p>Kampung Lawas</p> <p>Maspati yaitu strategi</p> <p>SA yaitu membentuk paket wisata, mengenalkan UKM dan membuat <i>branding</i>. Strategi OA yaitu membuat <i>stand</i> usaha, membuat produk khas kampung dan melakukan koordinasi dengan mitra bisnis.</p> <p>Strategi SR yaitu menata administrasi, pembelajaran bahasa asing, penghijauan dan pemugaran bangunan.</p> <p>Strategi OR yaitu melakukan kerjasama dan dengan kampung lain untuk memperkenalkan UKM. Namun strategi yang paling sesuai untuk diterapkan di Kampung Lawas</p> <p>Maspati yaitu strategi SA dan strategi OR.</p>
	Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan

		metode SOAR.
	Perbedaan	Berbeda objek penelitian, untuk penelitian yang penulis lakukan yaitu wisata religi Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya sedangkan untuk penelitian terdahulu ini yaitu kampung Lawas Maspati. Perbedaan selanjutnya penulis fokus dalam pengembangan pariwisata halal sedangkan penelitian terdahulu ini fokus dalam pengembangan wisata saja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka terdapat kebaruan dari penelitian ini. Pertama, kebaruan untuk tempat penelitiannya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena masing-masing tempat penelitian memiliki karakteristik yang berbeda. Kedua, kebaruan dari penelitian ini yaitu subjek dari penelitiannya, orang yang menjadi narasumber berbeda dengan peneliti terdahulu. Ketiga, waktu penelitian yang peneliti lakukan berbeda jauh dengan penelitian terdahulu. Keempat, tahapan dan tantangan yang dialami oleh peneliti serta keterbukaan dalam menghadapi responden. Selain itu, permasalahan yang diangkat oleh peneliti belum ada yang melakukanya di tempat penelitian peneliti.

C. Kerangka Pemikiran

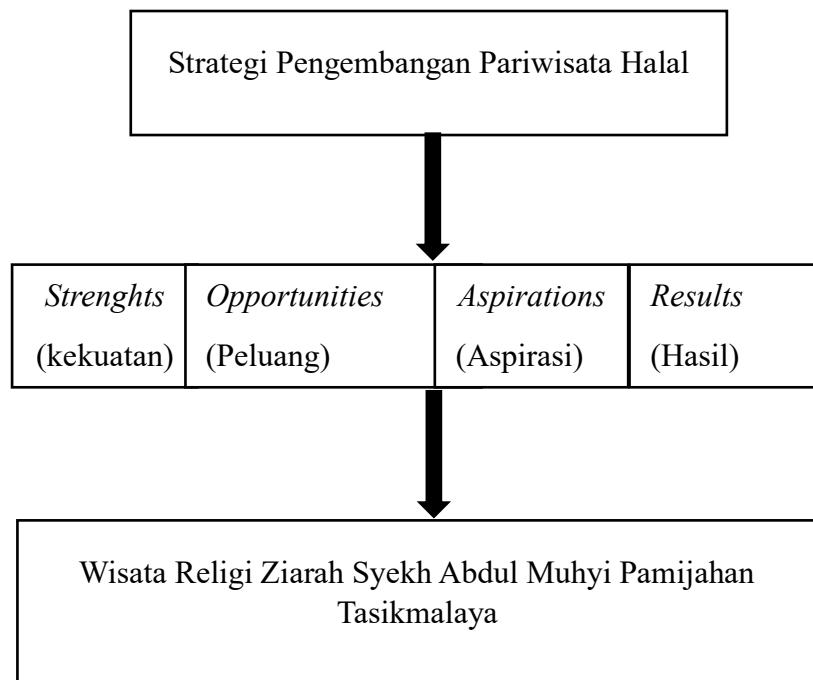
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan metode SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, dan Results*) untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata halal pada

destinasi wisata religi Ziarah Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan Tasikmalaya. Menurut Stravos dan Hinrichs SOAR merupakan proses perencanaan strategis bisnis berdasarkan hal-hal positif yang dilakukan dalam organisasi bisnis yang dikembangkan dengan baik. SOAR adalah kerangka strategi dan perencanaan yang memungkinkan bisnis merencanakan masa depan yang paling tercapai. Aplikasi SOAR mencakup strategi, perencanaan strategis, pembangunan tim, pengembangan kepemimpinan, dan sebagainya.⁵⁴

Pendekatan ini diawali dengan mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) yang dimiliki destinasi, seperti nilai historis, budaya Islam yang kuat, dan potensi daya tarik wisata religi yang autentik. Selanjutnya, penelitian menganalisis peluang (*opportunities*), seperti meningkatnya tren pariwisata halal, dukungan pemerintah, serta pertumbuhan wisatawan muslim domestik maupun internasional. Kemudian, penelitian menggali aspirasi (*aspirations*) dari para pemangku kepentingan, termasuk pengelola destinasi, masyarakat lokal, dan wisatawan, dalam mewujudkan destinasi yang lebih inklusif dan berdaya saing. Terakhir, penelitian menilai hasil (*results*) yang diharapkan, yakni peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, penguatan ekonomi lokal, serta peningkatan kualitas layanan berbasis prinsip halal atau syariah. Dengan metode SOAR, strategi yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada analisis kondisi saat ini tetapi juga mengarah

⁵⁴ Firmansyah, Suseno, and Nugraha, “Pengembangan Manajemen Sistem Digital Dalam Departemen Warehouse Menggunakan Metode SOAR Pada PT. XYZ.”

pada pencapaian visi jangka panjang dalam pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan di destinasi wisata religi ziarah Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir